

PROPOSAL PENELITIAN

**PERBANDINGAN ANTARA CITRA PEREMPUAN
TIONGHOA *TOTOK* DAN PERANAKAN
DALAM PERSPEKTIF FEMINISME SOSIALIS
DALAM NOVEL *PECINAN: SUARA HATI SANG PEREMPUAN*
TIONGHOA KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

Oleh :

Dyah Eko Hapsari, M.Hum.
Rosana Hariyanti, M.A.
Dwi Mifanti
Reny Nur Rohmah

Penelitian ini dibiayai oleh DPP/SPP Fakultas Ilmu Budaya
Berdasarkan Surat Perjanjian Nomor :



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

ABSTRAK

Posisi sosial perempuan dalam masyarakat pada umumnya tidak sekuat laki-laki karena perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki secara fisik dan mental sehingga dianggap lebih tepat berada di ranah domestik. Berbagai stigma dan stereotip negatif selalu menempel lekat pada perempuan sepanjang langkahnya menjalankan peran. Lebih buruk lagi, subordinasi dan diskriminasi mengiringi perempuan dalam mengaktualisasi diri. Karya sastra adalah sebuah media perlawanan terhadap paradigma diskriminatif terhadap perempuan. Ratna Indraswari Ibrahim, penulis perempuan dari Malang adalah salah satu satrawan perempuan yang memberi perhatian terhadap nasib kaumnya. *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* berkisah tentang hidup dua perempuan yang menempuh garis hidup yang berbeda. Lely, adalah contoh perempuan Tionghoa *totok* yang terbatas ruang geraknya dalam mengembangkan perannya, sedangkan Anggraini lebih leluasa berekspresi karena ia berasal dari keluarga Tionghoa peranakan. Penelitian ini berfokus pada perbandingan antara citra tokoh perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan, khususnya dalam ranah ekonomi, pendidikan dan pernikahan. Landasan teori yang dipakai dalam menganalisa data adalah feminisme sosialis yang dikemukakan oleh Alison Jaggar yang mengadopsi ruh Marxisme dalam konteks feminisme. Menurut Jaggar, perempuan dianggap sebagai sebuah “kelas” buruh yang posisinya lebih rendah dari laki-laki yang dianggap sebagai kelas pemilik modal yang memiliki kontrol besar terhadap kelas di bawahnya. Selain itu, Jaggar menyatakan bahwa posisi perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif di mana semua data terkait tidak ada yang ditinggalkan dan memiliki peran penting dalam proses analisis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kehidupan perempuan Tionghoa, dan pada akhirnya menghadirkan fungsi sebagai sebuah referensi tentang kehidupan etnis Tionghoa untuk memupuk rasa saling menghargai dalam konteks pluralisme Indonesia.

Kata kunci: *perempuan, Tionghoa totok, Tionghoa peranakan, feminisme sosialis*

ABSTRACT

Social position of women in most societies in the world is not as strong as men's because women are labeled as physically and mentally weaker than men are. So, women are considered more appropriate to be in the domestic domain. Various stigma and negative stereotypes attached to women always stick along the way they play their roles. In a worse condition, subordination and discrimination of women always accompany them in the process of self actualization. Literary work is a media of resistance against women discrimination. Ratna Indraswari Ibrahim, is a woman writer from Malang that is concerned about the life of her fellow women. *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* tells about the lives of two women whose different lines of life. Lely, is example of *totok* Tionghoa whose limited access in pursuing her dreams. Anggraini, on the other way around, has more freedom for making her dreams come true because she is from a *peranakan* Tionghoa family. This research focuses on comparing the image of *totok* and *peranakan* Tionghoa, particularly in the realm of economics, education and marriage. The theoretical bedrock of this research is socialist feminism proposed by Alison Jaggar. In the theory, she adopts the spirit of Marxism in the context of feminism, in which women are considered as belonging to a labor "class" whose lower position than that of men that are regarded as belonging to the class who owns the capital and control over the lower class. Additionally, Jaggar declared that the position of women is the result of social and cultural construction. The research method applied is descriptive qualitative research, in which all relevant data play crucial role in the analysis process. This research is expected to provide an overview of the life of Tionghoa women, and ultimately present function as a reference on the life of Tionghoa to foster mutual respect in the context of Indonesian pluralism.

Keywords: *women, totok Tionghoa, peranakan Tionghoa, socialist feminism*

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Perbandingan Antara Citra Perempuan Tionghoa Totok dan Peranakan Dalam Perspektif Feminisme Sosialis dalam Novel *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim
2. Bidang Ilmu : Sastra dan Budaya
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Dyah Eko Hapsari, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19780727 2005 01 2 001
 - d. Pangkat/Golongan : III/a
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas : Ilmu Budaya
 - g. Jurusan/Program Studi : Sastra Inggris
 - h. Bidang Keahlian : Sastra dan Budaya
4. Anggota Peneliti :
 - a. Nama : Rosana Hariyanti, M.A.
 - b. NIP : 19710806 200501 2 009
 - c. Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra
5. Nama/NIM Mahasiswa yang dilibatkan :
 1. Dwi Mifanti NIM. 145110107111015
 2. Remy Nur Rohmah NIM. 145110300111001
6. Waktu Penelitian : Maret – Agustus 2017
7. Biaya yang diperlukan :
 - a. Sumber DPP/SPP : Rp. 5.000.000,00
 - b. Sumber lain (sebutkan) : Rp. -
 - c. Total : Rp. -Terbilang : (lima _____ juta rupiah)

Ketua BPPM Fakultas Ilmu Budaya

(Lusia Neti Haryati, M.Ed.)
NIP. 19780607 200212 2 002

Malang, 31 Maret 2017

Ketua Peneliti,

(Dyah Eko Hapsari, M.Hum.)
NIP. 19780727 2005 01 2 001



Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
(Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.)
NIP. 19610908 198601 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Abstrak dan <i>Abstract</i>	ii
Lembar Pengesahan.....	iv
Daftar Isi.....	v
I. JUDUL	1
II. LATAR BELAKANG	1
III. RUMUSAN MASALAH	5
IV. TINJAUAN PUSTAKA	6
V. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
VI. METODE PENELITIAN	11
VII. RENCANA DAN JADWAL PENELITIAN.....	13
VIII. DAFTAR PUSTAKA	13
IX. ALOKASI DAN PERINCIAN ANGGARAN	14
X. SUSUNAN DAN DESKRIPSI PEMBAGIAN TUGAS TIM PENELITI	15
XI. BIODATA TIM PENELITI	16

I. JUDUL

PERBANDINGAN ANTARA CITRA PEREMPUAN TIONGHOA *TOTOK* DAN PERANAKAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL *PECINAN: SUARA HATI SANG PEREMPUAN TIONGHOA* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

II. LATAR BELAKANG

Perempuan, sebuah status yang selalu mengundang perdebatan terkait posisi sosialnya. Berbagai macam stigma dan stereotip menyertai perempuan dalam perjalanannya di ranah sosial karena anggapan kuat bahwa perempuan adalah sosok paling tepat di ranah domestik. Keterkungkungan ini didukung oleh dominasi cara pandang dunia yang sangat berpihak pada standar yang dibuat laki-laki. Dalam sebuah novelnya, *The Bonestter's Daughter*, Amy Tan menulis:

The fortune-teller confided to Baby Uncle that she knew the girl quite well. She often saw her on market days, walking by herself. That strange girl did fast calculations in her head and argued with merchants. She was arrogant and headstrong. She was also educated, taught by her father to know the mysteries of the body. The girl was too curious, too questioning, too determined to follow her own mind. Maybe she was possessed. Better find another marriage match, the fortune-teller said. This one would lead to disaster (Tan, 2001, hal. 170).

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut jika seorang perempuan memiliki kualitas positif seperti misalnya yang tersurat dalam novel Tan adalah cerdas, kritis, kuat pendirian, dan terdidik, maka ia dianggap aneh bahkan dipercayai telah mengalami kerasukan, dan tidak pantas diperistri karena akan mengundang bencana. Lebih keras dari Tan, Jane Tompkins yang merupakan tokoh feminisme di ranah Sastra Amerika mengatakan, “*What enrages me is the way women are used as extensions of men, mirrors of men, devices for showing men off, devices for helping men get what they want. They are never there in their own right, or rarely. Sometimes I think the world contains no women* (2010, hal. 177). Paradigma berpikir serupa masih banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat yang meletakkan standar penilaian terhadap perempuan dari cara pandang patriarki.

Diskriminasi, subordinasi, atau penyisihan perempuan dari berbagai bidang kesempatan di mana perempuan dapat menunjukkan kemampuan setara dengan laki-laki selalu mengemuka karena dasar pemahaman ini telah dibangun berabad lama sejak awal keberadaan peradaban manusia. Dalam ranah peradaban barat, perspektif ini telah dibangun oleh sebuah kepercayaan

bahwa jatuhnya manusia dari surga ke dunia adalah berawal dari kesalahan Hawa (Eve). Dalam peradaban kuno Yunani (Bressler, 1999, hal. 180-181), Aristoteles berpendapat bahwa laki-laki pada hakikatnya adalah makhluk superior, perempuan inferior, dan satu pihak menjadi penguasa (laki-laki) terhadap pihak yang lain (perempuan). Hal ini juga senada dengan pendapat Thomas Aquinas yang sangat sarkastik berucap bahwa perempuan adalah “imperfect men” yang diperkuat ujaran Charles Darwin bahwa secara fisik, intelektual, dan artistik, posisi perempuan inferior terhadap laki-laki.

Tidak hanya dalam pergerakan sosial, paradigma berpikir tentang inferioritas perempuan juga ditentang dalam ranah sastra. Perempuan-perempuan penulis muncul untuk mengemukakan penentangan terhadap superioritas laki-laki, bahkan ada penulis laki-laki yang juga mengemukakan dengan pendapat yang bertentangan dengan cara pandang kaumnya. Salah satu perempuan penulis Indonesia yang menjadikan konflik antar jender sebagai tema utama adalah Ratna Indraswari Ibrahim, perempuan penulis dari Malang yang tidak hanya menginspirasi sesama penulis dan aktivis perempuan tetapi telah mampu menjadi pusat lingkaran magnet kegiatan kepenulisan di Malang, tanpa membedakan jender. Ratna mengemukakan dengan pembelaannya terhadap perempuan untuk mendapatkan tempat yang lebih layak dalam struktur sosialnya. Dalam karyanya, Ratna sering menciptakan tokoh-tokoh perempuan dengan label tambahan, misalnya perempuan dari etnis tertentu atau kelompok masyarakat dengan strata ekonomi tertentu. Dapat dikatakan bahwa Ratna memiliki sebuah agenda politis untuk mempromosikan kesetaraan kaumnya di ranah sosial. Tidak hanya jender, karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim bercerita tentang banyak hal seperti kumpulan cerpen yang di muat dalam antologi *Kado Istimewa* (1992), *Pelajaran Mengarang* (1993), *Lampor* (1994), *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1995), *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997), *Lakon Di Kota Senja* (2002) dan *Waktu Nayla* (2003). Menjelang akhir tahun 2002, penerbit Gramedia meluncurkan *Sumi dan Gambarnya*. Kumpulan cerita pendek lainnya adalah *Aminah di Suatu Hari, Menjelang Pati* (1994), dan *Namanya Masa* (2000), dan *Lipstik di Tas Doni* (2007). Karya-karya cerpennya tersebut banyak dimuat di berbagai media massa seperti Kompas, Horison, Basis, Suara Pembaruan, Kartini, Sarinah, Jawa Pos dan banyak lagi. Ratna juga menerbitkan novel yaitu *Bukan Pinang Dibelah Dua* (2003) dan *Lemah Tanjung* (2003), dan *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* (2007). Atas peran aktifnya dalam dunia sastra (Djanan, 2011, para. 5), tercatat beberapa kali Ratna meraih beberapa penghargaan, antara lain, tiga kali berturut-turut cerpennya masuk dalam antologi cerpen pilihan Kompas (1993-1996), cerpen pilihan harian Surabaya Post (1993) serta juara tiga lomba penulisan cerpen dan cerbung majalah Femina (1996-1997). Karyanya juga terpilih masuk dalam Antologi Cerpen Perempuan ASEAN (1996).

Salah satu novel Ratna yang berbicara tentang perempuan adalah *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa*. Cerita dari novel ini berpusat pada dua tokoh perempuan etnis Tionghoa, Lely dan Anggraini. Ratna berkisah tentang Lely, seorang pengusaha perempuan Tionghoa *totok* kaya raya yang merasa sangat terkungkung oleh sistem budaya Tionghoa yang sangat mengekang kebebasan aktualisasi diri perempuan. Sedang tokoh Anggraini adalah gambaran perempuan Tionghoa peranakan yang lebih leluasa dalam berekspresi karena ia menikah dengan seorang laki-laki Jawa, merasa sepenuhnya sebagai warga negara Indonesia, dan mampu meraih jenjang karier akademis yang tinggi. Lely dan Anggraini adalah teman masa kecil namun garis nasib membedakan perjalanan mereka. Sejak kecil Lely diperlakukan tidak sama dengan saudara-saudara laki-lakinya oleh orang tuanya, terpaksa putus sekolah, dan di usia tujuh belas ia dikucilkan ayahnya karena memilih menikah dengan laki-laki yang ia cintai. Berkutat dengan tradisi dagang yang kuat, akhirnya ia sukses sebagai pengusaha namun tidak bahagia dengan kehidupan pribadinya. Berbeda dengan Lely yang sejak kecil harus berada di antara toples-toples besar di toko kue ayahnya, Anggraini bebas mengembangkan bakat menulisnya dengan dukungan orang tuanya. Anggraini adalah keturunan Tionghoa-Indonesia, menikah dengan laki-laki Jawa dan merasa kehidupan memberikannya jalan yang lebih lapang untuk meraih mimpinya.

Sebuah hal yang membuat novel ini menarik adalah penggambaran kehidupan berbeda dari tokoh perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan. Pusat cerita tidak hanya berkisar pada kisah hidup keduanya secara detil tetapi juga meletakkan kedua tokoh perempuan Tionghoa ini dalam konteks sosial politik Indonesia yang mengombang-ambingkan kehidupan etnis ini. Jadi, lebih menarik karya ini seolah ingin menierakkan bahwa perempuan etnis Tionghoa, entah *totok* atau peranakan, sama-sama mengalami beban ganda: beban diskriminasi etnis sebagai minoritas Tionghoa, dan diskriminasi jender sebagai perempuan. Dalam konteks ke-Indonesiaan, etnis Tionghoa mengalami banyak gelombang diskriminasi yang telah menelan banyak korban. Secara budaya, perempuan Tionghoa juga mengalami diskriminasi di mana perempuan dalam budaya Konfusius menjunjung sebuah pedoman *rule by man* (Meij, 2009, hal. 58-59), dimana pengambil keputusan haruslah seorang yang bijak, memiliki etika dan integritas yang tinggi yang dalam hal ini adalah: ayah, orang yang lebih tua, saudara laki-laki. Selain itu, menurut persepsi Konfusius relasi antara pembuat kebijakan dan subjek terkena kebijakan adalah paralel seperti seorang ayah terhadap anaknya. Dalam Ajaran Konfusius, sistem patriarki memberikan seorang ayah kekuasaan penuh atas kepemilikan istri atau istri-istri dan anak-anaknya. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa perempuan dari etnis Tionghoa memiliki posisi yang tidak membahagiakan, dimana baik secara budaya maupun politis mengalami beban ganda (*double burden*).

Di novel *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa*, penggambaran tokoh Anggraini sebagai anak hasil perkawinan campur Cina-Pribumi, atau lebih dikenal sebagai Tionghoa peranakan. Istilah “peranakan” berasal dari kata dasar “anak” yang dalam konteks Tionghoa peranakan berarti anak etnis Tionghoa hasil perkawinan dengan orang pribumi yang lahir di Indonesia (Tan, 2008, hal.1). Lebih rinci, Suryadinata (1984, hal. 85- 88) orang Tionghoa yang masuk dalam kategori peranakan adalah anak hasil kawin campur dengan pribumi atau keturunannya, secara linguistik telah berbahasa Melayu Cina, bermata pencaharian lebih beragam tidak hanya sebagai pedagang, dari segi agama telah berasimilasi dengan agama lokal seperti Islam, Kristen/Katholik, atau Buddha, secara legal telah memiliki kewarganegaraan Indonesia, dan merasa dirinya bagian dari bangsa Indonesia.

Lely, dalam novel ini merupakan representasi dari kelompok etnis Tionghoa *totok*, yaitu warga pendatang dari negara Cina yang dianggap memiliki darah yang lebih murni karena tidak berasimilasi dengan pribumi. Orang Tionghoa peranakan menyebut mereka *singkeh* yang berarti “tamu baru” (Suryadinata, 1984, hal. 90). Lebih lanjut, Suryadinata (1984, hal. 91-92) menjelaskan bahwa mereka adalah warga negara Cina yang bermigrasi ke Indonesia menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Motif para pendatang ini adalah mencari penghidupan yang lebih baik, terutama dari aspek politis karena pada saat itu berlangsung pergolakan politik di Cina dan naiknya permintaan tenaga kerja murah di negara-negara jajahan Barat di Asia Tenggara. Para pendatang baru ini terdiri dari berbagai golongan yang tetap mempertahankan bahasa Cina sebagai bahasa sehari-hari, bergaul hanya di lingkaran mereka, memiliki kesadaran yang tinggi untuk tetap mempertahankan budaya, sebagian besar berkecimpung di bidang perdagangan, masih memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan Cina sebagai negara asal, dan di Indonesia dianggap sebagai warga negara asing.

Kehadiran istilah *totok* dan peranakan dalam konteks pluralisme Indonesia dalam novel ini sangat menarik karena dua istilah tersebut merupakan sebuah konstruk sosial yang memiliki pemahaman berbeda dalam dua kelompok berlainan: kelompok mayoritas non Tionghoa Indonesia, dan kelompok Tionghoa itu sendiri. Dalam posisinya sebagai salah satu kelompok minoritas di Indonesia, etnis Tionghoa mengalami berbagai kecurigaan dalam aspek sosial-politik. Secara politik kelompok Tionghoa, berdasar perjalanan sejarahnya, dianggap sebagai pro-Belanda dan anti nasionalis karena dalam struktur sosial masyarakat di era kolonialisme Belanda. Peran sejarah dalam hal ini sangat membentuk cara pandang Indonesia terhadap Etnis Tionghoa. Pemerintah Kolonial Belanda membagi sistem stratifikasi sosial bangsa Indonesia menjadi tiga golongan: (1) bangsa Eropa, khususnya Belanda memiliki strata sosial yang paling tinggi; (2) etnis Tionghoa berada pada lapisan kedua; (3) masyarakat asli Indonesia (pribumi) menempati posisi yang paling rendah. Pelapisan struktur sosial ini disebut sebagai sistem *divide*

et impera atau *divide and rule* (Tan, 2008, p.116). Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor etnis Tionghoa selalu terpinggirkan secara politis. Secara budaya, Etnis Tionghoa dianggap sebagai kelompok yang eksklusif dan cenderung mempertahankan cara hidup sesuai dengan aslinya (Onghokam, 2007, hal.27). Seiring dengan perjalanan kultural, akhirnya di antara mereka memutuskan untuk berasimilasi, mengadopsi sebagian dari sistem budaya mayoritas di tempat mereka tinggal. Kelompok ini lah yang pada akhirnya mendapat “nama” *peranakan*, yang dalam konteks sosial politis lebih diterima keberadaannya oleh mayoritas non-Tionghoa. Namun, dalam kelompok etnis Tionghoa itu sendiri pembauran budaya dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan hati nurani, khususnya di era tahun 1930an, dalam gerakan yang disebut sebagai *resinikasi* yaitu gerakan untuk menempatkan kembali etnis Tionghoa dalam keasliannya sebagai sebuah entitas budaya. Oleh karena itu, dalam komunitas Tionghoa, kelompok Tionghoa *totok* dianggap *lebih murni* daripada Peranakan namun lebih sulit diterima dalam konteks pluralism Indonesia. Dalam novel *Pecinan, Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa*, sepertinya cerita lebih mengemuka dengan perbandingan citra perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan dalam konteks pluralisme Indonesia, dimana keduanya masih menempati posisi terpinggirkan. Oleh karena itu diskusi akan ditekankan bagaimana kedua tokoh perempuan tersebut ditempatkan dalam situasi yang berbeda, terutama dalam tiga ranah yang tergambar dalam novel: ekonomi, pendidikan, dan pernikahan.

Dalam penelitian ini, fokus diskusi akan berpusat pada perbandingan citra perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan dari perspektif feminisme sosial yang dikemukakan oleh Alison Jaggar. Secara umum feminisme sosial mengedepankan cara pandang bahwa perbedaan gender merupakan konstruksi sosial. Dalam kerangka Marxisme, pemilik modal diposisikan lebih tinggi dari buruh. Jaggar membawa roh Marxisme ini dalam konteks gender di mana perempuan dianggap sebagai “kelas,” lebih spesifik lagi sebagai kelas buruh yang kehidupannya bergantung pada pemilik modal, yang dalam konsep gender Jaggar adalah kaum laki-laki. Penelitian ini akan lebih jauh melihat perbandingan bagaimana perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan mengalami subordinasi terkait posisi dalam struktur sosialnya sebagai kelas yang lebih rendah dari laki-laki. Kajian akan lebih difokuskan pada subordinasi tokoh perempuan yang dalam novel digambarkan terjadi dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, pendidikan, dan pernikahan.

III. RUMUSAN MASALAH

Posisi perempuan yang sering mengalami subordinasi di ranah sosial dan dianggap sebagai kelas yang lebih rendah daripada laki-laki terjadi di banyak sistem budaya termasuk

etnis Tionghoa. Novel *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim mengemuka dengan cerita hidup dua orang perempuan Tionghoa yang mencoba mempertanyakan arti kebahagiaan hidup. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang perbandingan antara citra perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan dalam konteks posisi sosial mereka dalam sistem budaya Tionghoa, yang akan ditilik dalam ranah ekonomi, pendidikan, dan pernikahan dengan memakai perspektif feminisme sosialis Alison Jaggar dalam novel *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

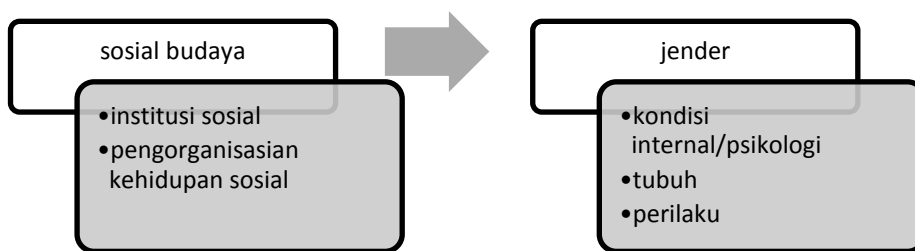
Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, pendekatan yang akan dilakukan adalah feminisme sosialis, khususnya konsep yang dipaparkan oleh Alison Jaggar dalam bukunya *Feminist Politics and Human Nature* (1983). Feminisme sosialis berakar dari semangat feminisme Marxis terkait dengan gagasan perjuangan kelas, serta feminisme radikal terkait dengan kemerdekaan perempuan (*women's liberation*). Selain itu, aliran feminisme ini juga memasukkan unsur psikoanalisis dalam pemikirannya (Gamble, ed., 2006, hal. 299).

Feminisme sosialis berangkat dari pandangan bahwa gender merupakan konstruksi sosial (*social construct*). Hal ini berbeda dari jenis kelamin (*sex*), yaitu identitas biologis yang melekat pada diri individu sejak lahir. Dalam buku tersebut, Jaggar menjelaskan bahwa apa yang dianggap sebagai sifat dasar manusia (*human nature*) itu tidak bersifat alamiah, melainkan hasil strukturasi sosial yang terjadi sejak usia belia dan berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan suatu individu. Implementasi dari strukturasi gender tersebut tampil melalui kondisi internal/psikologis, tubuh, serta perilaku individu dalam praktik sosial sehari-hari, seperti disampaikan dalam kutipan berikut:

Socialist feminism claims all of the following: that our "inner" lives, as well as our bodies and behavior, are structured by gender; that is gender-structuring is not innate but is socially imposed; that the specific characteristics that are imposed are related systematically to the historically prevailing system organizing social production; that the gender-structuring of our "inner" lives occurs when we are very young and is reinforced throughout our lives in a variety of different spheres; and that these relatively rigid masculine and feminine character structures are very important element in maintaining male dominance (Jaggar, 1983, hal. 127).

Karena gender dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, maka keterlibatan institusi sosial menjadi faktor yang turut berperan dalam pembedaan antara laki-laki dan perempuan, selain

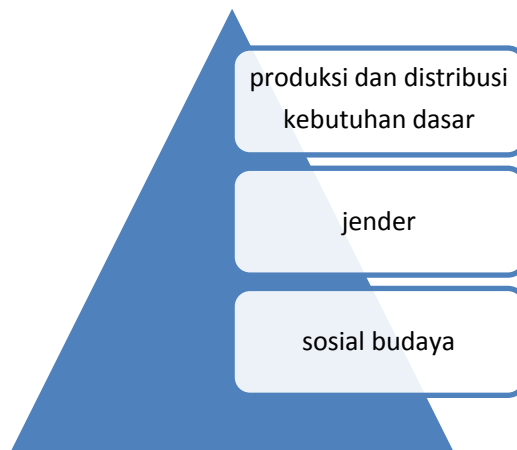
faktor fisiologis dan psikologis. Institusi sosial yang dimaksud dapat berbentuk kongkret (keluarga, kampung, Negara, komunitas, dll.) maupun abstrak (agama, keyakinan, budaya, pola asuh, pendidikan, dll.). Institusi sosial beserta cara pengorganisasian kehidupan sosial menjadi sarana strukturasi jender. Sebagai contoh adalah bagaimana pandangan stereotipe mengenai permainan anak-anak ditanamkan. Anak laki-laki pada umumnya dibiasakan dengan permainan yang mencerminkan dunia luar rumah, seperti mobil-mobilan atau konstruksi bangunan. Adapun anak perempuan lebih diperkenalkan dengan dunia domestik, misalnya boneka (simbolisasi dari mengasuh anak) dan masak-memasak. Demikian pula dalam hal berpakaian maupun berperilaku. Institusi sosial memiliki peran dalam menentukan perbedaan mengenai apa yang layak atau tidak bagi laki-laki dan perempuan. Pengalaman hidup individu pada akhirnya dibentuk oleh atribut berdasarkan jenis kelamin serta jender yang dilekatkan padanya sejak lahir. Selain itu, pengalaman tersebut juga dibentuk oleh kelas sosial, ras, dan kewarganegaraan (Jaggar, 1983, hal. 134). Untuk lebih jelasnya, pemahaman mengenai proses tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Subordinasi terhadap perempuan, dalam kerangka pikir feminisme sosialis, berpangkal dari kondisi tersebut. Dengan mengadopsi semangat Marxisme, perempuan dipandang sebagai satu “kelas” sosial. Analisis terhadap subordinasi perempuan dilakukan melalui pengamatan terhadap bagaimana setiap kelompok sosial mengorganisasikan produksi dan distribusi kebutuhan dasar (*basic needs*). Terkait hal ini, feminisme sosialis menambahkan daftar kebutuhan dasar manusia yang disebutkan oleh Marx dan Engels (pangan, papan, sandang) dengan tiga kebutuhan lainnya, yaitu: reproduksi dan pengasuhan anak, kepuasan seksual, dan perkembangan emosional (Jaggar, 1983, hal. 135). Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan produksi kebutuhan dasar tersebut. Demikian pula dalam hal distribusi, keduanya memiliki hak yang sama dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut.

Ketidakeimbangan pengorganisasian yang terjadi dalam masyarakat tertentu akan mengarah pada subordinasi salah satu jender, dalam hal ini adalah perempuan. Masih berlandaskan semangat Marxisme, situasi timpang tersebut dapat dianalogikan dengan kapitalisme, yaitu sebuah sistem ekonomi yang rodanya dijalankan oleh dua pihak, yaitu pemilik

modal (kapital) dan buruh. Kapitalisme dipahami sebagai suatu sistem sosial ekonomi di mana para kapitalis menjadi figur dominan, yang memiliki modal untuk diputar demi perusahaannya sendiri. Implikasinya adalah pemisahan tegas antara pemilik modal dan para buruh yang hanya memiliki tenaga (Jessua, 2015, hal. viii). Analisis feminisme sosialis bergerak dalam kerangka tersebut, untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam lingkaran produksi dan distribusi kebutuhan dasar manusia, atau dengan kata lain dalam praktik sosial sehari-hari. Posisi tersebut selanjutnya dapat dikaji berdasarkan sifat dasarnya sebagai jender yang dikonstruksikan oleh masyarakatnya, sebagaimana digambarkan dalam skema berikut ini:



Kajian ini akan diawali dengan deskripsi mengenai sikap yang ditempuh oleh masing-masing tokoh dalam menghadapi problematika hidup terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia/ produksi dan distribusi kebutuhan dasar. Terdapat tiga aspek kehidupan yang secara signifikan menunjukkan sikap para tokoh, yaitu ekonomi, pendidikan, dan pernikahan. Ketiga aspek tersebut sekaligus juga merangkum kebutuhan dasar sebagaimana dipaparkan di atas, yang dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

Aspek	Kebutuhan dasar
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pangan • Sandang • Papan
Pendidikan	Perkembangan emosional
Pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuasan seksual • Pengasuhan anak

Selanjutnya ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan lingkup sosial budaya tokoh, khususnya etnisitas dan perbedaan secara keturunan, untuk mengetahui bagaimana peran institusi sosial dan

pengorganisasiannya dalam mengonstruksikan sikap dan cara pandang tokoh sebagai seorang perempuan.

Pemahaman terhadap latar belakang etnis berangkat dari pemahaman terhadap etnisitas itu sendiri. Etnisitas merupakan sebuah konsep kultural yang terkait dengan penyebaran norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik budaya (Barker, 2000, hal. 195). Suatu kelompok masyarakat dapat disebut sebagai kelompok etnis tertentu karena mereka memiliki penanda kultural yang dibentuk oleh konteks historis, sosial dan politik yang spesifik, sehingga melahirkan *sense of belonging* (rasa memiliki). Dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kesamaan identitas yang mengakar pada budaya yang sama sebagaimana para tokoh perempuan dalam novel. Namun demikian, sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka perbedaan secara keturunan dari kedua tokoh tersebut (*totok* dan *peranakan*) akan menjadi poin penting pembahasan. Melly G. Tan dalam bukunya yang berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia* (2000, hal. 166) memaparkan bahwa “*totok*” (asli, Bhs Jawa) mengacu pada warga Tionghoa yang tidak bercampur keturunan dengan etnis lain. Mereka telah hidup di Indonesia selama tiga sampai empat generasi, namun tetap mempertahankan orientasinya pada budaya dan pendidikan Tionghoa, antara lain dengan penggunaan Bahasa Mandarin. Kebanyakan warga Tionghoa *totok* ini mencari nafkah dalam bidang bisnis dan perdagangan. Adapun “*peranakan*” mengacu pada warga yang telah bercampur keturunan, sehingga orientasi budayanya lebih mengarah pada daerah tempat tinggalnya. Meski menempuh pendidikan pada institusi yang berbahasa Tionghoa, belum tentu mereka mempergunakan bahasa tersebut dalam kesehariannya. Mereka juga menempuh pendidikan tinggi dan memiliki profesi lebih beragam (dokter gigi, ilmuwan, ahli hukum, dll.), selain tetap ada yang bergelut dalam bidang bisnis dan perdagangan.

Konsep-konsep yang dipaparkan di atas menjadi landas tumpu dalam penelitian ini. Dengan demikian akan tercapai sebuah kajian mengenai perbandingan posisi perempuan Tionghoa *totok* dan *peranakan* dalam kerangka pandang feminisme sosialis, di mana produksi dan distribusi kebutuhan dasar dalam praktik sehari-hari ditentukan oleh konsep jender yang dikonstruksikan oleh latar belakang sosial budaya.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dititikberatkan pada citra perempuan yang ditinjau melalui perspektif feminisme sosialis, khususnya sosok perempuan yang dibesarkan sebagai warga Tionghoa *totok* dan *peranakan* dalam novel *Pecinan Kota Malang*. Sejauh pengamatan penulis, novel yang menjadi objek material tersebut telah beberapa kali dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama berupa tesis yang disusun oleh Yuni Kuswidarti dari Program Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga, yang berjudul *Politik Seksual dalam Novel Lemah Tanjung, Pecinan Kota Malang, dan 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim* (2016). Penelitian tersebut menyoroti politik seksual yang terjadi pada para tokoh dalam novel sekaligus negosiasi yang dilakukan oleh mereka. Teori yang dipergunakan adalah feminisme dengan didukung teori politik seksual Kate Millet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai institusi yang mendukung patriarki pada masa Orde Baru telah menyebar ke dalam berbagai aspek kehidupan perempuan. Dalam menghadapi politik seksual, muncul bentuk-bentuk negosiasi dari para tokoh perempuan tersebut. Perempuan berada dalam posisi yang dilematis, karena di satu sisi mereka ingin bangkit dari opresi yang dilakukan oleh sistem patriarki, namun sekaligus merasakan ketakutan untuk melawan sistem yang telah mapan dalam masyarakat.

Teori politik seksual Kate Millet yang dipergunakan dalam tesis Yuni Kuswidarti ini berfokus pada kekuasaan yang didasarkan pada sistem patriarkal sehingga melahirkan dominasi terhadap perempuan. Selama supremasi laki-laki yang dibangun atas dasar perbedaan biologis terus dilanggengkan sebagai sesuatu yang alamiah, maka dominasi tersebut tidak akan terhapuskan. Oleh karena itu, hasil kajian tesis tersebut mengarah pada institusi selama masa pemerintahan pada masa itu, yaitu Orde Baru. Berbeda dari kajian Yuni Kuswidarti tersebut, penelitian ini menggunakan teori feminisme sosialis Alison Jaggar dengan melihat lebih jauh pada aspek sosial budaya, khususnya faktor etnisitas yang melingkupi tokoh perempuan Tionghoa totok dan peranakan. Faktor itulah yang selanjutnya membangun konstruksi gender dan bagaimana pada akhirnya mereka diposisikan dalam praktik sosial.

Penelitian kedua adalah artikel yang disusun oleh Gatot Sarmidi dari Universitas Kanjuruhan Malang, yang dimuat dalam jurnal *Moral Kemasyarakatan* Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Artikel tersebut bertajuk *Representasi Moralitas dalam Novel Pecinan Kota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim*. Penelitian yang dilakukan melalui perspektif hermeneutika fenomenologis ini menunjukkan bahwa moralitas dalam novel direpresentasikan melalui kerukunan hidup dan gambaran karakter yang sederhana, saling mendukung dalam konteks persahabatan, serta kerja keras yang ditunjukkan oleh warga etnis Tionghoa. Artikel tersebut menunjukkan perbedaan dari penelitian ini karena menyoroti nilai-nilai moral dalam novel dan tidak secara khusus membahas mengenai tokoh perempuan.

Terkait dengan objek formal penelitian ini, yaitu kajian gender etnis Tionghoa *totok* dan peranakan, Titik Suliyati dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pernah membahasnya dalam tulisan berjudul *Studi Gender Pada Masyarakat Tionghoa di Daerah*

Pecinan Semarang, yang dimuat dalam *eprints.undip.ac.id*. Penelitian ini menyoroti kecenderungan dan dampak ketidakadilan gender terhadap peran perempuan Pecinan Semarang dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka masih sangat terpengaruh oleh nilai-nilai tradisional, budaya, dan orientasi hidup yang mengarah pada ketidaksetaraan gender. Sekalipun memiliki aktivitas di luar rumah, peran dan kiprah mereka tetap memiliki kaitan erat dengan hal-hal yang bersifat domestik.

Dalam penelitian ini faktor etnisitas dikaji melalui pendekatan sosiologis murni yang tidak didasarkan pada karya sastra, melainkan terhadap masyarakat Tionghoa yang hidup di daerah Pecinan Semarang. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan kali ini memiliki unsur kebaruan, yaitu dengan melakukan kajian terhadap tokoh perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan dalam novel melalui perspektif feminisme sosialis yang dikemukakan oleh Alison Jaggar.

Beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kajian terhadap novel Pecinan Kota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim sudah pernah dilakukan, demikian pula dengan hal terkait etnis Tionghoa. Namun demikian, penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dalam hal pendekatan, teori, serta objek formal dari setiap kajian yang dipaparkan. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki unsur kebaruan.

V. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa perbandingan citra tokoh perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan dari perspektif feminisme sosialis Alison Jaggar dalam novel *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Adapun manfaat yang diharapkan mampu dihadirkan penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian dalam ranah feminisme, lebih khusus feminisme sosial dimana posisi perempuan merupakan dianggap sebagai kelas “buruh,” dan bagaimana konteks ini berlaku pada etnis Tionghoa di Indonesia.
2. Memberi gambaran kehidupan perempuan Tionghoa *totok* dan peranakan dalam konteks sosialnya sebagai kelas yang lebih rendah dari laki-laki.
3. Menghadirkan fungsi sebagai sebuah referensi tentang kehidupan etnis Tionghoa untuk memupuk rasa saling menghargai dalam konteks pluralisme Indonesia.

VI. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002, hal. 3). Dalam pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini, semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semua memiliki pengaruh dan kaitan dengan yang lain untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1990, hal. 26).

Melalui pendekatan feminisme sosialis sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai perbedaan posisi dan sikap yang ditempuh oleh kedua tokoh perempuan dalam novel, berdasarkan latar belakang sosial budaya masing-masing, yaitu Tionghoa *totok* dan peranakan. Penelitian yang dilakukan melalui kajian pustaka ini mempergunakan sumber data utama berupa novel *Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang diterbitkan pada tahun 2011. Selain itu, sumber data pendukung juga dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa buku-buku referensi terkait dengan teori serta sejarah dan budaya Tionghoa *totok* dan peranakan di Indonesia, situs internet, serta sumber lain yang mendukung.

Langkah penelitian yang dilakukan berangkat dari fakta literer yang terdapat dalam novel, dan kemudian dianalisis dengan dukungan fakta historis mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa *totok* maupun peranakan. Langkah penelitian tersebut dapat digambarkan secara sederhana melalui diagram di bawah ini:



Secara rinci langkah penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Inventarisasi data

Pada tahap awal ini, seluruh data menyangkut riwayat kehidupan para tokoh perempuan diinventarisasi, berikut sikap yang diambil oleh keduanya dalam menghadapi problematika yang dihadapi.

2. Klasifikasi data

Data yang telah diinventarisasi tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) aspek yang disoroti dalam penelitian ini, yaitu: ekonomi, pendidikan, pernikahan. Melalui data tersebut akan terlihat bagaimana masing-masing tokoh perempuan menempatkan diri mereka dalam berbagai situasi, sehingga gambaran persamaan dan perbedaan antara keduanya terlihat.

3. Analisis data

Pada tahap ini terdapat dua langkah yang dilakukan, yaitu:

- a. Perbandingan yang diperoleh dari klasifikasi data dianalisis lebih lanjut dengan meninjau latar belakang sosial budaya, khususnya etnisitas dan perbedaan keturunan. Kajian pada tahap ini didukung dengan fakta historis mengenai masyarakat Tionghoa *totok* dan peranakan, sehingga memunculkan gambaran mengenai konstruksi jender yang dibangun oleh institusi sosial masing-masing tokoh.
- b. Meletakkan seluruh gambaran tersebut dalam kerangka pikir feminisme sosialis, khususnya terkait dengan kelas dan kapital.

4. Kesimpulan

Hasil analisis tersebut disarikan pada satu kesimpulan sebagai hasil penelitian.

VII. RENCANA DAN JADWAL PENELITIAN

Tabel berikut adalah rincian rancangan jadwal kegiatan untuk penelitian yang diajukan:

Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni
Inventarisasi data				
Klasifikasi data				
Analisis data				
Pelaporan hasil penelitian				

VIII. DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London : Sage Publications

- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (Second Ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Djanaan, Bachtiar M. 2011. *Mbak Ratna, Sang Penulis, Sang Pejuang Lingkungan Hidup*. Diakses dari <http://blog.ub.ac.id/bachtiardm/2011/04/05/selamat-jalan-mbak-ratna/> tanggal 15 Februari 2017, jam 12.33 WIB.
- Gamble, Sarah. 2006. *Feminism and Postfeminism*. London: Routledge
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2011. *Pecinan: Suara Hati Sang Perempuan Tionghoa*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Jaggard, Alison. 1983. *Feminist Politics and Human Nature*, New Jersey: Rowman and Allanheld.
- Jessua, Claude. 2015. *Seri Panduan: Kapitalisme*. Diterjemahkan oleh: Rosana Hariyanti. Yogyakarta: Jalasutra.
- Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onghokam. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Semi, M. Atar, Prof. Drs. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryadinata, Leo, Dr.. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Tan, Amy. 2001. *The Bonesetter's Daughter*. New York: Ballantine Books
- Tan, Mely G. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tompkins, Jane. 2010. *Me and My Shadow*. *New Literary History*, Vol. 19, No. 1, *Feminist Directions* (Autumn, 1987), pp. 169-178. Maryland: The Johns Hopkins University Press.

IX. ALOKASI DAN PERINCIAN ANGGARAN

Berikut adalah rincian alokasi anggaran yang diajukan untuk pelaksanaan penelitian:

No	Komponen	Biaya Rp./satuan	Volume	Jumlah Rp.	Prosentase
1	Transportasi, konsumsi				
	▪ Transportasi dalam kota	50	4 orang x 4 bulan	800.000	
	▪ Konsumsi rapat/diskusi	25	4 orang x 5 paket	500.000	
			Total	1.300.000	26
3	Materi				
	▪ Buku referensi	50.000	4 orang x	1.000.000	

			5 buah		
	▪ Internet/paket data	50.000	4 orang x 4 bulan	800.000	
	▪ Fotokopi	100.000		100.000	
	Total			1.900.000	38
4	Pengadaan ATK				
	▪ Alat tulis	50.000	4 orang x 1 paket	200.000	
	▪ Kertas laporan	50.000	1 rim	50.000	
	▪ Tinta	100.000	1 paket	100.000	
	▪ Pembuatan laporan (fotokopi dan jilid)	25.000	8 eksemplar	100.000	
	Total			450.000	9
5	Remunerasi anggota mahasiswa	250.000	2 orang	500.000	
	Total			600.000	12
6	Publikasi				
	▪ Biaya penerbitan jurnal	750.000	1 jurnal	750.000	
	Total			750.000	15
Total biaya yang diusulkan				5.000.000	100

X. SUSUNAN DAN DESKRIPSI PEMBAGIAN TUGAS TIM PENELITI

Berikut adalah susunan dan deskripsi pembagian tugas tim peneliti:

No.	Nama/Gol./Bidang Keahlian/Instansi	Tugas dalam penelitian/jam kerja per bulan	Tanda tangan kesediaan aktif dalam penelitian
1.	Ketua Peneliti ▪ Dyah Eko Hapsari, M.Hum./IIIa ▪ Sastra dan Budaya ▪ Prodi S-1 Sastra Inggris FIB-UB	▪ Penanggung jawab penelitian ▪ Analisis data ▪ 25 jam	
2.	Anggota Peneliti ▪ Rosana Hariyanti/IIIc ▪ Bahasa dan Sastra ▪ Prodi Bahasa dan Sastra Prancis FIB-UB	▪ Analisis data ▪ 15 jam	
3.	Dwi Mifanti	▪ Mencari data dukung ▪ 10 jam	

4.	Reny Nur Rohmah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari data dukung ▪ 10 jam 	
----	-----------------	---	--

XI. BIODATA TIM PENELITI

Di bawah ini adalah biodata semua anggota tim peneliti:

BIODATA KETUA PENELITI

Nama lengkap : Dyah Eko Hapsari, M.Hum.
 Tempat/Tanggal lahir : Boyolali, 27 Juli 1978
 Jenis kelamin : Perempuan
 Bidang Keahlian : Sastra dan Budaya
 Mata Kuliah yang diasuh : Introduction to English Culture, American Studies, Prose, Prose II, Drama I, Kritik Sastra, Seminar on Literature

Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Sarjana, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	2002	Sastra Inggris
2	Master, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	2007	American Studies/ American Literature

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
-	-	-	-	-

Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1.	Pemetaan Potensi Kesenian Jaran Bodhag Sebagai Ikon Kota Probolinggo	Anggota	DISPOBPAR Probolinggo	2010
2.	Budaya Melestarikan dan Mengeksplotasi lingkungan: Relasi Alam dan Manusia dalam Novel "Lemah Tanjung" karya Ratna Indraswari Ibrahim	Anggota	DPP/SPP	2011
3.	Nama Tempat Usaha Masyarakat Peranakan Cina, Arab, Madura dan Jawa di Kota Malang sebagai Cermin Relasi Kultural	Anggota	DPP/SPP	2012
4.	Pemertahanan Identitas Etnis Tionghoa melalui	Ketua	DPP/SPP	2013

	Konsep Pendidikan dalam Cerita Pendek <i>Ruma Sekola yang Saya Impiken</i> karya Kwee Tek Hoay			
5.	The Rise of Chineseness in American Hyphenated Identity: A Study in Amy Tan's <i>The Bonesetter's Daughter</i>	Ketua	Mandiri	2013
6.	Rekonstruksi Penokohan dari <i>Tjerita Njai Dasima</i> Karya G. Francis ke dalam Novel <i>Nyai Dasima</i> Karya S.M. Ardan	Anggota	Mandiri	2013
7.	Hubungan Intertekstualitas Novel <i>Nyai Dasima</i> Karya S.M. Ardan dan <i>Tjerita Njai Dasima</i> Versi G. Francis	Ketua	DPP/SPP	2014
8.	The Recreation of Native Indonesian Women Realities by Chinese-Indonesian Writers in Selected Chinese-Indonesian Short Stories	Ketua	Mandiri	2014
9.	Deciphering Myth in Native American Vision and Ritual in John G. Neihardt's <i>Black Elk Speaks</i>	Anggota	DPP/SPP	2015
10.	Tionghoa's Political Standing Points on Indonesian Revolution In Tjamboek Berdoeri's <i>Indonesia Dalem Api Dan Bara</i>	Ketua	Mandiri	2015
11.	Idealisme Kwee tek Hoay Tentang Sistem Pendidikan Berbasis Budaya Tionghoa dalam Cerita Pendek <i>Ruma Sekola Yang Saya Impiken</i>	Ketua	Mandiri	2015
12.	Scrutinizing Idrus' Frankness And Openness In <i>Corat-Coret Di Bawah Tanah</i> (Sketches From The Underground) By Implementing Expressive Mechanisms	Anggota	DPP/SPP	2016

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 31 Maret 2017

(Dyah Eko Hapsari, M.Hum.)

BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama lengkap : Rosana Hariyanti, M.A.
Tempat/Tanggal lahir : Malang, 6 Agustus 1971
Jenis kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra
Mata Kuliah yang diasuh : Apresiasi Sastra, Sosiologi Sastra, Bahasa Prancis Dasar Lisan, Metode Penelitian, Terjemahan Perancis-Indonesia Dasar

Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Sarjana, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	1995	Sastra Prancis
2	Master, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	2009	Ilmu Sastra

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
-	-	-	-	-

Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1.	Posisi Anak di Luar Nikah Dalam Masyarakat Afghanistan dan Indonesia : Perbandingan Novel "The Kite Runner" dan "Para Priyayi"	Ketua	DPP/SPP	2010
2.	Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural : Sebuah Studi Naratif di PAUD Mata Air Yogyakarta	Ketua	DPP/SPP	2012
3.	Pemertahanan Identitas Etnis Tionghoa melalui Konsep Pendidikan dalam Cerita Pendek <i>Ruma Sekola yang Saya Impiken</i> karya Kwee Tek Hoay	Anggota	DPP/SPP	2013
4.	Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan Melalui Iklan Produk Kecantikan di Televisi	Ketua	DPP/SPP	2015
5.	Preferensi Bacaan Anak Ditinjau dari Latar Belakang Sosial Ekonomi: Kajian Sosiologis	Ketua	BOPTN	2015

6.	Feminisme Gelombang Ketiga Dalam Novel <i>Pengakuan Pariyem</i> Karya Linus Suryadi	Ketua	DPP/SPP	2016
----	--	-------	---------	------

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 31 Maret 2017

(Rosana Hariyanti,M.A.)

BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama lengkap : Dwi Mifanti
Tempat/Tanggal lahir : Batu, 2 Mei 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : -
Mata Kuliah yang diasuh : -

Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Brawijaya	Malang/Indonesia	-	Sastra Inggris

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
	-	-	-	-

Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
	-	-	-	-

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 31 Maret 2017

(Dwi Mifanti)

BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama lengkap : Reny Nur Rohmah
Tempat/Tanggal lahir : Tulungagung, 9 Oktober 2017
Jenis kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : -
Mata Kuliah yang diasuh : -

Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Brawijaya	Malang/Indonesia	-	Bahasa dan Sastra Prancis

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
	-	-	-	-

Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
	-	-	-	-

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 31 Maret 2017

(Reny Nur Rohmah)